

**STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN SERTA TINGKAT
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI UBI KAYU
DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

ROSI TRIAFNI NURHAYATI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN SERTA TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI UBI KAYU DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Rosi Triafni Nurhayati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan struktur pendapatan, distribusi pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu berdasarkan jarak lokasi pabrik dengan lokasi usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah. Sampel penelitian terdiri dari 42 petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai dan 31 petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram. Data dianalisis menggunakan struktur pendapatan, distribusi pendapatan dan tingkat kesejahteraan menurut kriteria BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan struktur pendapatan petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram. Struktur pendapatan di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap pendapatan rumah tangga berasal dari pendapatan *on farm* utama, masing-masing sebesar 65,75 persen dan 78,88 persen. Terdapat perbedaan distribusi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan di Kecamatan Terusan Nunyai. Distribusi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai termasuk dalam kategori ketimpangan sedang dan di Kecamatan Bandar Mataram termasuk dalam kategori ketimpangan tinggi. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu yang lokasi usahatani jauh dari pabrik (Kecamatan Bandar Mataram) dan yang lokasi usahatani dekat dari pabrik (Kecamatan Terusan Nunyai). Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu menurut BPS di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram termasuk kategori sejahtera.

Kata kunci: kesejahteraan, pendapatan, petani, ubi kayu

ABSTRACT

STRUCTURE AND DISTRIBUTION INCOME AND WELFARE LEVEL OF CASSAVA FARMER HOUSEHOLDS IN LAMPUNG TENGAH REGENCY

By

Rosi Triafni Nurhayati

This research aimed to analyze the difference of the income structure, income distribution, and welfare level of cassava farmer households based on factory location distance to location of cassava farm in Lampung Tengah Regency. The research samples consisted of 42 cassava farmers in Terusan Nunyai Subdistrict and 31 cassava farmers in Bandar Mataram Subdistrict. The data was analyzed based on the income structure, income distribution, and welfare level analysis by BPS criteria. The results of this research showed that there was difference of the income structure between cassava farmers in Terusan Nunyai Subdistrict and Bandar Mataram Subdistrict. The income structure of cassava farmers in both Terusan Nunyai and Bandar Mataram Subdistricts was highest contributed by on-farm income that was 65.75 percent and 78.88 percent. There was also difference of the income distribution between cassava farmer households in Terusan Nunyai Subdistrict and Bandar Mataram Subdistrict. The income distribution of cassava farmer households in Terusan Nunyai Subdistrict was categorized as moderate inequality, whereas in Bandar Mataram Subdistrict was categorized as high inequality. There was no significant difference between the welfare level of cassava farmer households in which farm location was far from the factory (Bandar Mataram Subdistrict) and cassava farmer households in which farm was closed to the factory location (Terusan Nunyai Subdistrict). Based on BPS criteria, the welfare level of cassava farmer households at Terusan Nunyai and Bandar Mataram Subdistrict was categorized as prosperous farmer households.

Key words: cassava, farmers, income, welfare

**STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN SERTA TINGKAT
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI UBI KAYU
DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

ROSI TRIAFNI NURHAYATI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

: **STRUKTUR DAN DISTRIBUSI
PENDAPATAN SERTA TINGKAT
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI UBI KAYU DI KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa

: **Rosi Triafni Nurhayati**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1414131172

Jurusan

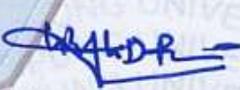
: Agribisnis

Fakultas

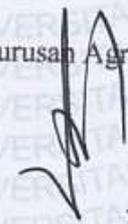
: Pertanian




Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P.
NIP 19620623 198603 1 003


Dr. Ir. Yaktiwooro Indriani, M.Sc.
NIP 19610622 198503 2 004

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr.Ir. Raden Hanung Ismono, M.P.**



Sekretaris

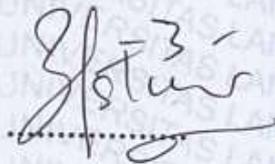
: **Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.**

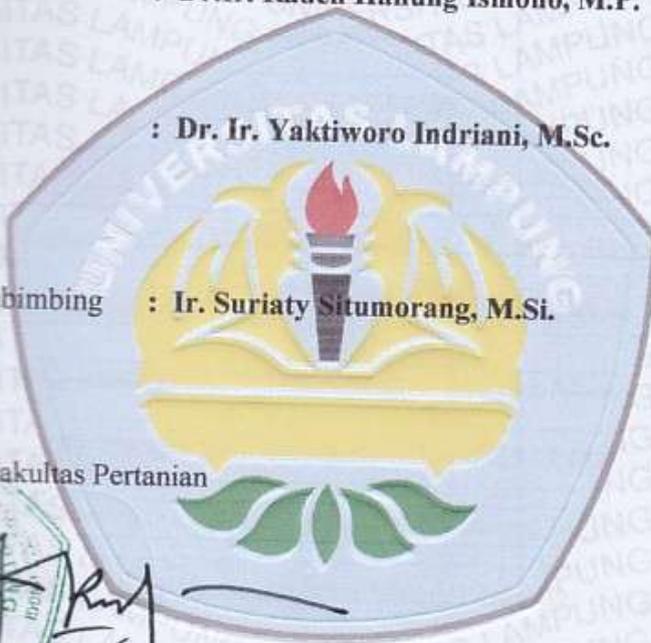


2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

021 1020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 November 2019**



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 29 Desember 1995 dari pasangan Bapak Drs. Yana Ekana Priyahita Sunartana, M.Si. (Alm) dan Ibu Ikit Suhartika.

Penulis adalah anak ke tiga dari empat bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2002, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD AL-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2008, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2011, dan tingkah Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2014. Penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2014 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama masa perkuliahan, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) di Desa Wonoharjo Kabupaten Tanggamus pada tahun 2015. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wates Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2017. Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) selama 30 hari kerja efektif di Dinas Ketahanan Pangan Provinsi

Lampung pada tahun 2017. Selama masa perkuliahan penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Pembangunan Pertanian pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Penulis pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung di bidang IV yaitu Kewirausahaan pada periode tahun 2014-2018.

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillahilahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul

“Struktur dan Distribusi Pendapatan serta Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Tengah”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah membimbing, memberikan arahan, masukan serta nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
4. Ibu Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah membimbing, memberikan arahan, masukan serta nasihat selama proses penyelesaian skripsi.

5. Ibu Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku Dosen Pembahas atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik atas arahan, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan.
7. Teristimewa keluargaku, Ayahanda tercinta Drs. Yana Ekana Priyahita Sunartana, M.Si. (Alm) dan Ibunda tersayang Ikit Suhartika, kedua tetehku Gina Dania Pratami, M.Si. dan Ns. Firda Halifah Rahmayani, S.Kep., adikku Sarah Aiman Nurhasanah, kakak iparku Akhmad Ponahan, S.Si serta keponakanku Almaira Riyana Alifah dan Ahmad Rayyana Arkandra yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran dan doa yang tak pernah terputus hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Karyawan dan karyawan di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Vanessa, Mba Ayi, Mba Tunjung, Mas Boim, dan Mas Bukhari atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
10. Teman-teman Penulis, Rizky Fitrianiingsih Dalimunthe, Rosi Jayanti, Rohayani, yang telah memberikan bantuan, dukungan, semangat dan kebersamaan kepada penulis selama ini.
11. Septika Tri Garmanti dan Anika Ayu Puspita yang telah memberikan semangat dan kebersamaan kepada penulis selama ini.
12. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014, Devira, Yolanda, Razana, Novia, Selvi, Shelma, Rosita, Wayan, Sita, Septi, Synthia, Pidi, Vita, Dwifeb,

Uuk, Ayunir, Syen, Yohana, Rinty, Kiky M, Jesang, Yudi, Mamat.

terimakasih atas kebersamaan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.

13. Kakak-kakak Agribisnis 2012 dan 2013 serta adik-adik Agribisnis 2015 dan 2016 atas dukungan dan bantuan kepada penulis selama ini.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian atas segala yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, November 2019
Penulis,

Rosi Triafni Nurhayati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Tanaman Ubi Kayu	12
2. Konsep Usahatani.....	17
3. Biaya Usahatani.....	19
4. Penerimaan Usahatani	20
5. Pendapatan Usahatani.....	20
6. Pendapatan Rumah Tangga.....	21
7. Struktur Pendapatan	22
8. Distribusi Pendapatan.....	23
9. Teori Kesejahteraan.....	26
10. Penelitian Terdahulu	33
B. Kerangka Pemikiran.....	41
C. Hipotesis.....	45
III. METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Metode Penelitian	46
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	46
C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian.....	50
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	52
E. Metode Analisis Data	52
1. Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu	52
2. Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga	

Petani Ubi Kayu	56
3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu	58
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah	61
B. Gambaran Umum Kecamatan Bandar Mataram dan Kecamatan Terusan Nunyai	65
1. Keadaan Geografi Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai.....	65
2. Keadaan Demografi Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai	65
3. Keadaan PertanianKecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai.....	66
C. Karakteristik Petani Ubi Kayu	70
1. Umur dan Tingkat Pendidikan Petani Ubi Kayu.....	70
2. Pekerjaan Sampingan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Ubi Kayu.....	72
3. Pengalaman Usahatani	74
4. Luas Lahan Usahatani	75
D. Budidaya Ubi Kayu.....	76
E. Biaya Usahatani Ubi Kayu	77
F. Produksi dan Penerimaan Usahatani Ubi Kayu	90
G. Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu	91
1. Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (<i>On Farm</i> Utama).....	91
2. Pendapatan Usahatani Bukan Ubi Kayu (<i>On Farm</i> Bukan Utama)	99
3. Pendapatan dari Usaha Pertanian di Luar Kegiatan Budidaya (<i>Off Farm</i>)	100
4. Pendapatan di Luar Pertanian (<i>Non Farm</i>)	101
5. Pendapatan Rumah Tangga Petani	103
6. Perbedaan Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu yang Dekat dengan Lokasi Pabrik dan yang Jauh dengan Lokasi Pabrik.....	104
H. Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu	106
I. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu	111
V. KESIMPULAN DAN SARAN	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi, luas panen, dan produktivitas padi dan palawija di Indonesia tahun 2015-2017	2
2. Produksi ubi kayu di Indonesia masing-masing Provinsi tahun 2011-2015	3
3. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung	4
4. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2016	5
5. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015	8
6. Varietas ubi kayu, umur panen, dan potensi produksi	16
7. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik dan Susenas 2014 disertai variabel, kelas, dan skor	30
8. Sebaran sampel responden penelitian di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	51
9. Penggunaan lahan sawah menurut jenis irigasi dan frekuensi penanaman dalam satu tahun di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2017 dalam hektar.....	62
10. Luas lahan kering menurut penggunaan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2017	63
11. Luas lahan dan produksi ubi kayu menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2017 dalam hektar	64
12. <i>Sex Ratio</i> dan kepadatan penduduk di Kecamatan Bandar Mataram tahun 2017 dan Kecamatan Terusan Nunyai	

tahun 2016.....	66
13. Luas lahan bukan sawah menurut penggunaan lahan di Kecamatan Bandar Mataram (hektar) tahun 2017 dan Kecamatan Terusan Nunyai (hektar) tahun 2016	67
14. Luas lahan pertanian bukan sawah menurut jenis lahan di Kecamatan Bandar Mataram (hektar) tahun 2017 dan Kecamatan Terusan Nunyai (hektar) tahun 2016	69
15. Luas panen, produksi dan produktivitas ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram (hektar) tahun 2017 dan Kecamatan Terusan Nunyai (hektar) tahun 2016	70
16. Sebaran petani ubi kayu berdasarkan kelompok umur dan tingkat pendidikan di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018	71
17. Sebaran pekerjaan sampingan dan jumlah tanggungan keluarga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018	72
18. Sebaran pengalaman usahatani petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018	74
19. Sebaran luas lahan petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018	75
20. Rata-rata penggunaan pupuk usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai per rata-rata luas lahan tahun 2018	79
21. Rata-rata penggunaan pupuk usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai per hektar tahun 2018	80
22. Rata-rata penggunaan herbisida usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai per rata-rata luas lahan tahun 2018.....	81
23. Rata-rata penggunaan herbisida usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai per hektar tahun 2018	82
24. Uji beda biaya angkut ubi kayu yang dekat dengan pabrik (Kecamatan Terusan Nunyai) dan yang jauh dengan pabrik	

(Kecamatan Bandar Mataram) di Kabupaten Lampung Tengah	85
25. Rata-rata biaya penyusutan peralatan dalam usahatani ubikayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018	86
26. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai per rata-rata luas lahantahun 2018	87
27. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai per hektar tahun 2018	88
28. Pendapatan usahatani ubi kayu per usahatani (2,08) dan per hektar di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	93
29. Pendapatan usahatani ubi kayu per usahatani (1,74) dan per hektar di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	95
30. Uji beda pendapatan usahatani ubi kayu yang dekat dengan pabrik (Kecamatan Terusan Nunyai) dan yang jauh dengan pabrik (Kecamatan Bandar Mataram) di Kabupaten Lampung Tengah	98
31. Rata-rata pendapatan dari usahatani bukan ubi kayu petani di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018	100
32. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dari usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (<i>off farm</i>) petani di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018	101
33. Rata-rata pendapatan dari luar pertanian (<i>non farm</i>) petani di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018	102
34. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018	103
35. Struktur pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018	104

36. Distribusi pendapatan (indeks gini) petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018	108
37. Skor perolehan untuk indikator kependudukan rumah tangga petani di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun2018	111
38. Skor perolehan untuk indikator kesehatan dan gizirumah tangga petani di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyaitahun 2018	112
39. Skor perolehan untuk indikator pendidikanrumah tangga petani di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018	113
40. Skor perolehan untuk indikator ketenagakerjaanrumah tangga petani di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018	114
41. Skor perolehan untuk indikator taraf dan pola konsumsi rumah tangga petani di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018	115
42. Skor perolehan untuk indikator perumahan dan lingkungan rumah tangga petani di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018	116
43. Skor perolehan untuk indikator sosial dan lain-lain rumah tangga petani di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyaitahun 2018	117
44. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018.....	117
45. Uji beda tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu yang dekat dengan pabrik (Kecamatan Terusan Nunyai) dan yang jauh dengan pabrik (Kecamatan Bandar Mataram) di Kabupaten Lampung Tengah	119
46. Identitas petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	129
47. Penggunaan bibit dan pupuk pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	130
48. Penggunaan herbisida pada usahatani ubi kayu di	

Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	133
49. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	135
50. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	143
51. Biaya-biaya penggunaan tenaga kerja pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	145
52. Penggunaan alat pertanian pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	149
53. Biaya lain-lain pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	151
54. Penerimaan usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	152
55. Pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	153
56. R/C rasio usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	156
57. Pendapatan usahatani bukan ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	157
58. Pendapatan di luar usahatani (<i>off farm</i>) di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	158
59. Pendapatan di luar pertanian (<i>non farm</i>) di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	159
60. Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	160
61. Distribusi pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	161
62. Distribusi pendapatan usahatani ubi kayu + usahatani bukan ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	162

63. Distribusi pendapatan usahatani ubi kayu + usahatani bukan ubi kayu + <i>off farm</i> di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	163
64. Distribusi pendapatan usahatani ubi kayu + usahatani bukan ubi kayu + <i>off farm</i> + <i>non farm</i> di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	164
65. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	165
66. Identitas petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	169
67. Penggunaan bibit dan pupuk pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	170
68. Penggunaan herbisida pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	172
69. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	175
70. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	191
71. Biaya-biaya penggunaan tenaga kerja pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	195
72. Penggunaan alat pertanian pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	203
73. Biaya lain-lain pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	207
74. Penerimaan usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	209
75. Pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	211
76. R/C rasio usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	217

77. Pendapatan usahatani bukan ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	218
78. Pendapatan usahatani bukan ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	219
79. Pendapatan di luar pertanian (<i>non farm</i>) di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	220
80. Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	222
81. Distribusi pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	224
82. Distribusi pendapatan usahatani ubi kayu + usahatani bukan ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	226
83. Distribusi pendapatan usahatani ubi kayu + usahatani bukan ubi kayu + <i>off farm</i> di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	228
84. Distribusi pendapatan usahatani ubi kayu + usahatani non ubi kayu + <i>off farm</i> + <i>non farm</i> di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	230
85. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	232
86. Data mentah pendapatan atas biaya tunai (Rp) petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Kecamatan Terusan Nunyai	238
87. Data mentah tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Kecamatan Terusan Nunyai	239
88. Uji beda pendapatan usahatani ubi kayu (<i>on farm</i> utama)	240
89. Uji beda tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu	240
90. Uji beda biaya angkut ubi kayu	241

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Lorenz	25
2. Kerangka pemikiran struktur dan distribusi pendapatan serta tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah, 2018	44
3. Kurva Lorenz	57
4. Kurva Lorenz yang menggambarkan keadaan distribusi pendapatan rumah tangga antar petani di Kecamatan Bandar Mataram	109
5. Kurva Lorenz yang menggambarkan keadaan distribusi pendapatan rumah tangga antar petani di Kecamatan Terusan Nunyai	110

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian masih menjadi andalan serta memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian, hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian terhadap penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja dan sebagainya. Menurut Mubyarto (1989), pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian.

Sektor pertanian terbagi atas subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor kehutanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Salah satu subsektor pertanian yang penting dan mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan. Salah satu tanaman pangan yang mempunyai peranan penting yaitu ubi kayu, terbukti bahwa ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan ketiga di Indonesia setelah padi dan jagung, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi, luas panen, dan produktivitas padi dan palawija di Indonesia tahun 2015-2017

Jenis Komoditas	Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)
Padi	2015	75.398	14.117	53,41
	2016	79.355	15.156	52,36
	2017	81.382	15.788	51,55
Padi Sawah	2015	71.766	13.029	55,08
	2016	75.483	13.985	53,97
	2017	77.603	14.633	53,03
Padi Ladang	2015	3.631	1.087	33,39
	2016	3.872	1.171	33,07
	2017	2.779	1.156	32,70
Jagung	2015	19.612	3.787	51,78
	2016	23.578	4.444	53,05
	2017	27.952	5.375	52,00
Kedelai	2015	963	614	15,68
	2016	860	577	14,90
	2017	542	357	15,20
Kacang Tanah	2015	605	454	13,33
	2016	570	436	13,07
	2017	480	364	13,20
Kacang Hijau	2015	271	229	11,83
	2016	253	224	11,30
	2017	244	207	11,76
Ubi Kayu	2015	21.801	950	229,51
	2016	20.261	823	246,26
	2017	19.046	779	244,59
Ubi Jalar	2015	2.298	143	160,53
	2016	2.169	124	175,55
	2017	2.023	113	179,72

Sumber : Kementerian Pertanian, 2017.

Ubi kayu merupakan tanaman pangan yang cukup penting peranannya dalam menopang ketahanan pangan suatu wilayah. Hal ini dikarenakan peranan ubi kayu sebagai sumber bahan pangan pengganti beras. Selain sebagai bahan pangan sumber karbohidrat, ubi kayu juga dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri.

Ubi kayu merupakan tanaman yang dapat dibilang mudah dalam berusahatannya, hal tersebut yang menjadikan faktor petani tetap berusahatani ubikayu meskipun harga jual ubi kayu sering berfluktuasi. Oleh karena itu masih banyak petani yang tetap berusahatani ubi kayu. Salah satu provinsi penghasil ubi kayu terbesar adalah Provinsi Lampung. Produksi ubi kayu di Indonesia tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi ubi kayu di Indonesia masing-masing Provinsi tahun 2011-2015

No	Provinsi	Tahun (ton)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Aceh	39.384	38.257	34.738	31.621	29.131
2	Sumatera Utara	1.091.711	1.171.520	1.518.221	1.383.346	1.619.495
3	Sumatera Barat	191.946	213.647	218.83	217.962	208.386
4	Riau	79.48	88.577	103.07	117.287	103.599
5	Jambi	40.462	38.978	33.291	35.55	43.433
6	Sumatera Selatan	159.346	143.565	165.25	220.014	217.807
7	Bengkulu	47.745	57.618	62.193	78.853	80.309
8	Lampung	9.193.676	8.387.351	8.329.201	8.034.016	7.387.084
9	Kep.Bangka Belitung	13.276	13.469	14.203	19.759	5.024
10	Kepulauan Riau	7.805	7.666	8.53	8.979	9.157
11	DKI Jakarta	176	47	-	-	-
12	Jawa Barat	2.058.785	2.131.123	2.138.532	2.250.024	2.000.224
13	Jawa Tengah	3.501.458	3.848.462	4.089.635	3.977.810	3.571.594
14	DI Yogyakarta	867.596	866.357	1.013.565	884.91	873.362
15	Jawa Timur	4.032.081	4.246.028	3.601.074	3.635.454	3.161.573
16	Banten	107.052	82.796	97.847	85.943	74.163
17	Bali	166.291	147.201	156.953	131.887	86.07
18	Nusa Tenggara Barat	75.367	79.472	59.085	92.643	107.254
19	Nusa Tenggara Timur	962.128	892.145	811.166	677.577	637.315
20	Kalimantan Barat	141.55	153.564	168.521	192.967	173.449
21	Kalimantan Tengah	49.475	46.63	40.762	43.342	45.712
22	Kalimantan Selatan	86.504	90.043	87.323	92.272	71.752
23	Kalimantan Timur	91.858	82.786	55.519	60.941	53.966
24	Kalimantan Utara	-	-	32.935	41.947	38.936
25	Sulawesi Utara	70.147	63.187	55.207	46.553	44.123
26	Sulawesi Tengah	83.139	93.642	100.95	84.688	47.295
27	Sulawesi Selatan	370.125	682.995	433.399	478.486	565.958
28	Sulawesi Tenggara	164.85	175.719	180.68	175.086	175.095
29	Gorontalo	5.91	3.776	4.537	3.987	2.653
30	Sulawesi Barat	47.67	48.265	52.972	29.902	24.984
31	Maluku	125.763	119.545	97.813	97.959	134.661
32	Maluku Utara	115.94	116.515	119.799	147.917	120.283
33	Papua Barat	20.44	9.747	12.219	11.169	11.181
34	Papua	34.899	36.679	38.901	46.388	46.388

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa Lampung merupakan salah satu provinsi dengan produksi ubi kayu terbesar di Indonesia yang disusul Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera Utara. Data luas panen, produksi dan produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung tahun 2011-2016 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2011	368.096	9.193.676	24,98
2012	324.749	8.387.351	25,83
2013	318.107	8.329.201	26,18
2014	304.468	8.034.016	26,39
2015	279.337	7.387.084	26,45
2016	247.571	6.481.382	26,18

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016.

Tabel 3 menunjukan bahwa produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung pada tahun 2011 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan, hal ini menandakan minat petani yang tinggi dalam mengusahakan usahatani ubikayu. Luas panen, produksi dan produktivitas menurut kabupaten dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2016

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
Lampung Barat	131	3.264	249,14
Tanggamus	344	8.158	237,36
Lampung Selatan	5.828	137.150	235,34
Lampung Timur	52.289	1.294.412	247,55
Lampung Tengah	68.720	1.730.156	251,77
Lampung Utara	48.716	1.477.496	303,29
Way Kanan	13.643	383.891	281,38
Tulang Bawang	19.886	494.615	248,73
Pesawaran	5.488	123.129	224,36
Pringsewu	707	16.360	231,43
Mesuji	2.298	64.488	280,63
Tulang Bawang Barat	29.289	742.569	253,54
Pesisir Barat	142	3.210	226,08
Bandar Lampung	62	1.678	262,14
Metro	27	807	299,01
Lampung	247.571	6.481.382	261,80

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan produksi ubi kayu tertinggi pertama di Provinsi Lampung yaitu sebesar 1.730.156 ton dengan luas panen 68.720 hektar. Posisi kedua ditempati oleh Kabupaten Lampung Utara dengan luas panen 48.716 hektar dan produksi sebesar 1.477.496 ton. Selanjutnya posisi ketiga yaitu Kabupaten Lampung Timur dengan luas panen 52.289 hektar dan produksi sebesar 1.294.412 ton. Posisi keempat ditempati oleh Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan luas panen 29.289 hektar dan produksi sebesar 742.569 ton. Kemudian yang kelima adalah Kabupaten Tulang Bawang dengan luas panen 19.886 hektar dan produksi sebesar 494.615 ton.

Kabupaten Lampung Tengah merupakan wilayah yang sangat berpotensi dalam melakukan pengembangan tanaman ubi kayu. Ubi kayu menjadi sumber pangan yang sangat besar dan sumber bahan baku industri pangan, industri produk-produk turunannya, dan industri pakan ternak. Salah satu industri yang cukup banyak terdapat di Kabupaten Lampung Tengah yang menggunakan bahan baku ubi kayu yaitu industri tapioka. Kabupaten Lampung Tengah memiliki agroindustri tapioka yang terbilang cukup banyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya, maka dari itu memudahkan petani untuk menjual hasil panen ubi kayu ke pabrik.

Meskipun produksi ubi kayu yang dihasilkan Kabupaten Lampung Tengah sangat melimpah tetapi harga di tingkat petani berfluktuatif. Pada saat harga ubikayu rendah, petani mengalami kerugian dan dengan harga jual ubi kayu yang tergolong rendah tersebut tidak dapat menutupi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sehingga petani ubi kayu merugi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang semakin hari dapat dikatakan terus meningkat. Banyak petani yang mencari pekerjaan tambahan di luar berusahatani ubi kayu untuk memperoleh tambahan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya seperti wiraswasta, buruh, berdagang, dan lain sebagainya untuk meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu petani ubi kayu tidak hanya mengandalkan tanaman ubi kayu sebagai sumber pendapatan utama, petani menanam tanaman lain selain ubi kayu seperti padi, jagung, tebu dan karet. Sebaliknya, jika harga ubi kayu tinggi membuat petani semakin terdorong untuk meningkatkan produksi ubi kayu, dengan harga yang tinggi dapat menutupi biaya

input usahatani ubi kayu, seperti pada saat observasi lapangan, harga ubi kayu sedang tinggi sehingga dapat memberikan keuntungan bagi petani ubi kayu.

Kecamatan Terusan Nunyai dan Bandar Mataram merupakan kecamatan dengan luas panen dan produksi tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Kecamatan Terusan Nunyai mempunyai tiga pabrik tapioka yaitu PT. Budi Acid Jaya, PT. Teguh Wibawa Bhakti dan PT Budi Acid Jaya. Petani menjual hasil panen ke pabrik tepung tapioka. Dengan adanya pabrik tapioka tersebut membuat petani lebih mudah menjual hasil panen nya karena banyak pengusaha tapioka yang membeli ke petani ubikayu sehingga petani tidak perlu khawatir jika hasil panen nya tidak terjual. Akses menuju pabrik juga sangat mudah untuk dilewati dan cukup dekat sehingga dapat meminimalkan biaya transportasi. Berbeda dengan Kecamatan Bandar Mataram yang memiliki pabrik tapioka sebanyak dua pabrik yaitu Tapioka Sriwijaya Mataram dan Tapioka Dharma Jaya. Lokasi pabrik cukup jauh dari lokasi bahan baku sehingga petani harus mengeluarkan biaya transportasi lebih untuk menjual ubi kayu tersebut. Petani melakukan usaha sampingan untuk menambah penghasilan mereka yaitu dengan berdagang, buruh tani dan sebagainya. Luas panen, produktivitas, dan produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
1	Padang Ratu	2.782	250,10	69.579
2	Selagai Lingga	93	227,59	2.117
3	Pubian	157	229,05	3.596
4	Anak Tuha	357	269,00	9.603
5	Anak Ratu Aji	1.395	257,80	35.963
6	Kalirejo	205	270,59	5.547
7	Sendang Agung	85	267,98	2.278
8	Bangun Rejo	903	254,59	22.987
9	Gunung Sugih	567	225,48	12.784
10	Bekri	1.490	221,48	33.001
11	Bumi Ratu Nuban	632	254,00	16.053
12	Trimurjo	18	245,69	442
13	Punggur	131	212,84	2.788
14	Kota Gajah	-	-	-
15	Seputih Raman	1.340	255,50	34.237
16	Terbanggi Besar	4.806	267,26	128.439
17	Seputih Agung	3.857	253,70	97.850
18	Way Pengubuan	3.939	263,97	103.977
19	Terusan Nunyai	5.539	258,78	143.338
20	Seputih Mataram	3.749	268,58	100.688
21	Bandar Mataram	8.573	260,08	222.976
22	Seputih Banyak	3.308	259,95	85.993
23	Way Seputih	1.166	257,89	30.070
24	Rumbia	2.660	259,93	69.142
25	Bumi Nabung	3.874	257,95	99.932
26	Putra Rumbia	3.968	258,46	102.558
27	Seputih Surabaya	3.730	268,49	100.148
28	Bandar Surabaya	1.392	259,27	36.090
	Lampung Tengah	60.716	258,94	1.572.176

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016.

Salah satu kecamatan yang sebagian besar petani nya tidak hanya menjadikan usahatani ubi kayu sebagai sumber pendapatan utama nya yaitu Kecamatan Terusan Nunyai karena banyak petani ubi kayu yang memiliki pekerjaan lain di luar usahatani ubikayu. Harga ubi kayu yang berfluktuatif adalah salah satu faktor yang membuat petani mencari pekerjaan lainnya diluar usahatani ubi kayu bahkan ada petani yang beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan karena

dengan harga yang rendah tersebut belum mampu menjadi insentif bagi petani untuk meningkatkan produksinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani ubi kayu berasal dari usahatani ubi kayu (*on farm* utama), usahatani non ubi kayu (*on farm* bukan utama), usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (*off farm*) dan usaha di luar pertanian (*non farm*). Menurut Rosanti (2010), struktur pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Provinsi Lampung masih didominasi sektor pertanian dengan kisaran 70-85 persen sisanya dari sektor non pertanian. Sektor usahatani ubi kayu memberikan kontribusi sebesar 40-50 persen dari total pendapatan rumah tangga. Aktivitas luar usahatani mempunyai peran penting yaitu sebagai penyusun struktur pendapatan rumah tangga petani.

Menurut Syahputra (2017), sumber pendapatan rumah tangga yang berbeda-beda merupakan salah satu masalah dalam distribusi pendapatan sehingga berdampak pada pemerataan kesejahteraannya. Hasil penelitian Permadi (2016) menyebutkan bahwa belum meratanya pendapatan petani disebabkan oleh beberapa hal yaitu masih sempitnya lahan yang dikuasai petani, fluktuasi harga, dan mayoritas petani hanya sedikit yang memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan dapat menunjang dan menambah penghasilan yang diterima petani.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui struktur pendapatan, distribusi pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji di penelitian ini yakni:

- (1). Apakah ada perbedaan dalam struktur pendapatan rumah tangga petani ubi kayu berdasarkan jarak lokasi usahatani ubi kayu ke lokasi pabrik di Kabupaten Lampung Tengah?
- (2). Apakah ada perbedaan dalam distribusi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu berdasarkan jarak lokasi usahatani ubi kayu ke lokasi pabrik di Kabupaten Lampung Tengah?
- (3). Apakah ada perbedaan dalam tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu berdasarkan jarak lokasi usahatani ubi kayu ke lokasi pabrik di Kabupaten Lampung Tengah?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- (1). Mengetahui perbedaan struktur pendapatan rumah tangga petani ubi kayu berdasarkan jarak lokasi usahatani ubi kayu ke lokasi pabrik di Kabupaten Lampung Tengah?
- (2). Mengetahui perbedaan distribusi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu berdasarkan jarak lokasi usahatani ubi kayu ke lokasi pabrik di Kabupaten Lampung Tengah?

- (3). Mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu berdasarkan jarak lokasi usahatani ubi kayu ke lokasi pabrik di Kabupaten Lampung Tengah?

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- (1). Petani, sebagai bahan masukan dalam menetapkan langkah –langkah usahanya untuk meningkatkan pendapatan
- (2). Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan menentukan kebijakan peningkatan pendapatan rumah tangga petani ubi kayu
- (3). Peneliti lain, sebagai informasi dan bahan referensi dalam melakukan penelitian lain yang sejenis

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Ubi Kayu

Ubi kayu merupakan salah satu komoditas hortikultura yang cukup banyak dibudidayakan di Indonesia. Tanaman ubi kayu (*manihot utilissima*) merupakan salah satu hasil komoditi pertanian di Indonesia yang biasanya dipakai sebagai bahan makanan dan juga sebagai bahan baku industri.

Menurut Rukmana (1997), sistematika tanaman ubi kayu dapat dijelaskan dalam klasifikasi tanaman ubi kayu sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisi	: Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
Sub divisi	: Agiospermae (berbiji tertutup)
Class	: Dycotiledonae (biji berkeping dua)
Ordo	: Euphorbiales
Family	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Manihot</i>
Species	: <i>Manihot esculenta</i> Crantz

a. Syarat Tumbuh

Ubi kayu merupakan tanaman tropis. Wilayah pengembangan ubi kayu berada pada 30° LU dan 30° LS. Tanaman ubi kayu menghendaki suhu antara 18°-35°C. Pada suhu di bawah 10°C pertumbuhan tanaman ubi kayu akan terhambat.

Kelembaban udara yang dibutuhkan ubi kayu adalah 65%. Untuk memproduksi secara maksimum tanaman ubi kayu membutuhkan kondisi tertentu, yaitu pada dataran rendah tropis, dengan ketinggian 150 m di atas permukaan laut (dpl), dengan suhu rata-rata antara 25-27°C, tetapi beberapa varietas dapat tumbuh pada ketinggian di atas 1500 m dpl. Tanaman ubi kayu dapat tumbuh dengan baik apabila curah hujan cukup, tetapi tanaman ini juga dapat tumbuh pada curah hujan rendah (< 500 mm), ataupun tinggi (5000 mm). Curah hujan optimum untuk ubi kayu berkisar antara 760-1015 mm per tahun. Curah hujan terlalu tinggi mengakibatkan terjadinya serangan jamur dan bakteri pada batang, daun dan umbi apabila drainase kurang baik (Sundari, 2010).

b. Budidaya ubi kayu

1. Persiapan Bibit

Tanaman ubi kayu dibudidayakan dengan menggunakan stek batang.

Teknik pengambilan stek yaitu:

1. Stek diambil dari batang bagian tengah tanaman ubi kayu
2. Batang dapat digunakan sebagai stek apabila masa penyimpanannya kurang dari 30 hari setelah panen. Penyimpanan stek yang baik adalah dengan cara posisi batang tegak, disimpan dibawah naungan.
3. Panjang stek optimum adalah 20-25 cm

4. Sebelum tanam, stek dapat diperlakukan dengan insektisida dan fungisida untuk mencegah serangan hama dan penyakit. (Badan Litbang Pertanian, 2011).

Kebutuhan stek per satuan luas tanam tergantung pada varietas ubi kayu, jarak tanam, pola tanam serta kesuburan tanah. Perkiraan kebutuhan stek ubi kayu per hektar lahan berkisar antara 8.333 – 40.000 stek (Rukmana, 1997).

2. Persiapan Lahan

Tujuan utama pengolahan tanah adalah untuk memperbaiki struktur tanah dan menekan pertumbuhan gulma. Pengolahan tanah berdasarkan jenis tanah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Tanah ringan atau gembur : tanah cukup dibajak atau dicangkul satu kali, kemudian diratakan dan dapat langsung ditanami.
2. Tanah agak berat : tanah dibajak atau dicangkul 1-2 kali, kemudian diratakan dan dibuat bedengan atau guludan, untuk selanjutnya ditanami.
3. Tanah berat dan berair: tanah dibajak atau dicangkul sebanyak dua kali atau lebih, kemudian dibuat bedengan atau guludan sekaligus sebagai saluran drainase. Penanaman dilakukan di atas guludan (Badan Litbang Pertanian, 2011).

3. Penanaman

Penanaman stek ubi kayu dilakukan secara tegak lurus. Penanaman secara tegak lurus dapat memberikan keseragaman perakaran yang baik dan merata sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal (Rukmana, 1997).

4. Pemupukan

Ubi kayu merupakan tanaman yang mampu berproduksi tinggi, tetapi juga cepat menguruskan tanah. Untuk mendapatkan hasil yang tinggi, diperlukan penambahan hara yang cukup tinggi juga, tergantung pada tingkat kesuburan tanahnya. Pupuk kandang diberikan pada saat pembuatan guludan, pupuk dasar diberikan pada satu bulan setelah tanam dengan dosis 100 kg Urea, 100 kg SP36 dan 50 kg KCl per hektar. Pemupukan kedua diberikan pada umur 3-4 bulan setelah tanam dengan dosis 100 kg Urea dan 50 kg KCl per hektar (Badan Litbang Pertanian, 2011).

5. Penyulaman

Penyulaman dilakukan untuk bibit yang mati serta abnormal. Penyulaman sebaiknya dilakukan seawal mungkin sekitar umur 1-4 minggu setelah tanam. Cara penyulaman dilakukan dengan mencabut bibit yang mati dan diganti dengan bibit yang baru (Rukmana, 1997).

6. Penyiangan

Kelemahan ubi kayu adalah pada fase pertumbuhan awal tidak mampu berkompetisi dengan gulma. Periode kritis atau periode tanaman harus bebas gulma adalah antara 5-10 minggu setelah tanam. Apabila pengendalian gulma tidak dilakukan selama periode kritis tersebut, maka produktivitas dapat turun sampai 75% dibandingkan kondisi bebas gulma. Oleh karena itu pengendalian gulma dilakukan dua tahap yaitu pada umur 4-5 minggu setelah tanam dan 8 minggu setelah tanam (Badan Litbang Pertanian, 2011).

7. Pembumbunan

Pembumbunan dilakukan untuk menggemburkan tanah. Pembumbunan dilakukan pada umur 2-4 bulan (Badan Litbang Pertanian, 2011).

8. Pengairan

Pengairan dilakukan hingga tanaman berumur 4-5 bulan dengan interval satu bulan sekali dan selanjutnya pengairan dilakukan 1-2 bulan sekali atau tergantung pada kondisi tanah (Badan Litbang Pertanian, 2011).

9. Panen

Pemanenan dilakukan pada umur optimal yaitu 8-12 bulan tergantung varietasnya. Pemanenan yang melampaui umur optimal akan mempengaruhi mutu karena meningkatnya kadar serat dan menurunnya kadar pati umbi. Penentuan panen dapat dilakukan berdasarkan informasi umur panen pada deskripsi varietas. Deskripsi varietas ubi kayu, umur panen serta potensi produksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Varietas ubi kayu, umur panen, dan potensi produksi

No	Varietas	Umur Panen	Potensi Produksi
1	UJ-3	8-10 bulan	20-35 ton/ha
2	UJ-5	9-10 bulan	25-38 ton/ha
3	Malang 4	9 bulan	39,7 ton/ha
4	Malang 6	9 bulan	36,41 ton/ha
5	Malang 1	9-10 bulan	24,3-48,7 ton/ha
6	Malang 2	8-10 bulan	31,5 ton/ha
7	Darul Hidayah	8-12 bulan	102,10 ton/ha
8	Adira 4	10 bulan	35 ton/ha
9	Adira 1	7-10 bulan	22 ton/ha
10	Adira 2	8-12 bulan	22 ton/ha

Sumber: Badan Litbang Pertanian, 2011.

2. Konsep Usahatani

Menurut Suratiyah (2015), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Menurut Mubyarto (1994), usahatani adalah himpunan sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan di atas tanah itu, sinar matahari, bangunan, dan lain sebagainya. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara - cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor - faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Faktor – faktor yang bekerja didalam suatu usahatani adalah faktor alam, faktor tenaga kerja dan faktor modal. Faktor alam dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor tanah dan lingkungan alam sekitarnya. Berikut ketiga faktor didalam usahatani.

a. Modal

Modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali atau barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan. Modal dikatakan *landsaving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan lahan, tetapi produksi dapat dilipatgandakan tanpa harus memperluas areal. Contoh pemakaian pupuk, bibit unggul, pestisida dan intensifikasi. Modal dikatakan *labour saving capital* jika

dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan tenaga kerja. Contohnya pemakaian traktor untuk membajak, mesin penggiling padi dan sebagainya.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu terutama bagi usahatani yang sangat bergantung pada musim. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga, khususnya tenaga kerja petani beserta anggota keluarganya.

c. Faktor Tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak dan usahatani keseluruhannya. Tentu saja faktor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya yaitu sinar matahari, curah hujan, angin dan sebagainya. Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat dipindah – pindah.

d. Faktor Iklim

Iklim sangat menentukan komoditas yang diusahakan, baik tanaman maupun ternak. Komoditas yang diusahakan harus cocok dengan iklim setempat agar produktivitasnya tinggi dan memberikan manfaat yang lebih baik bagi manusia. Iklim juga mempengaruhi dalam penentuan teknologi mana yang cocok untuk digunakan pada saat usahatani tersebut berlangsung.

3. Biaya Usahatani

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya pajak, biaya untuk pajak akan tetap dibayar meskipun hasil usahatani itu besar atau gagal. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi, jika menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan.

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap total (*total fixed cost*) dengan biaya tidak tetap total (*total variable cost*) dan dapat ditulis dengan rumus

(Soekartawi, 1995):

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- TC = *Total Cost* (Biaya total) (Rp)
- FC = *Fixed Cost* (Biaya tetap) (Rp)
- VC = *Variable Cost* (Biaya variabel) (Rp)

4. Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Secara matematis dapat dirumuskan:

$$TR = Y \cdot Py \quad \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

Py = Harga produk (Rp)

5. Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usahatani dengan semua biaya yang digunakan dalam usahatani tersebut. Secara matematis pendapatan usahatani dapat dirumuskan:

$$= TR - TC \quad \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

= Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Menurut Soekartawi (1994), untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya atau yang biasa disebut analisis R/C (*Return Cost Ratio*). Kriteria pengukuran pada R/C (*Return Cost Ratio*) adalah :

- (1). Jika $R/C = 1$ artinya usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan atau berada pada titik impas (*Break Even Point*) yaitu besarnya penerimaan sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan.
- (2). Jika $R/C > 1$, artinya suatu usahatani yang dilakukan itu dapat dikatakan menguntungkan.
- (3). Jika $R/C < 1$, maka usahatani itu dapat dikatakan merugikan.

6. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Rodjak (2002), pendapatan rumah tangga petani adalah jumlah pendapatan petani dari usahatani dan dari luar usahatani, yang diperoleh dalam setahun. Tingkat pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh berbagai sumber, antara lain dari pendapatan petani sebagai pengelola, pendapatan tenaga kerja petani, pendapatan tenaga kerja keluarga petani, dan pendapatan keluarga petani.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat di rincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Menurut Rodjak (2002), menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus:

$$P_{rt} = P_{On\ farm\ utama} + P_{On\ farm\ bukan\ utama} + P_{Off\ farm} + P_{Non\ farm} \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

P_{rt}	= Pendapatan rumah tangga (Rp)
$P_{On\ farm\ utama}$	= Pendapatan dari usahatani ubi kayu (Rp)
$P_{On\ farm\ bukan\ utama}$	= Pendapatan dari usahatani selain ubi kayu (Rp)
$P_{Off\ farm}$	= Pendapatan dari usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (Rp)
$P_{Non\ farm}$	= Pendapatan dari usaha non pertanian (Rp)

Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu berasal dari berbagai sumber yaitu pendapatan dari usahatani ubi kayu (*on farm* utama), pendapatan usahatani selain ubi kayu (*on farm* bukan utama), pendapatan dari usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (*off farm*), dan pendapatan dari usaha di luar pertanian (*non farm*).

7. Struktur Pendapatan

Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Menurut Mosher (1987), tolak ukur yang penting dalam melihat tingkat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, petani ubi kayu melakukan pekerjaan diluar usaha tani ubi kayu untuk membantu perekonomian keluarga. Sehingga sumber pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari berbagai sumber yaitu pendapatan dari usahatani ubi kayu (*on farm* utama), pendapatan usahatani selain ubi kayu (*on*

farm bukan utama), pendapatan dari usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (*off farm*), dan pendapatan dari usaha di luar pertanian (*non farm*).

Menurut penelitian Maulana (2010) yang menyatakan bahwa struktur pendapatan rumah tangga menggambarkan tentang kontribusi dari setiap kegiatan usaha terhadap total pendapatan rumah tangga di setiap wilayah perdesaan.

8. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan pada dasarnya merupakan suatu konsep mengenai penyebaran pendapatan di antara setiap orang atau rumah tangga. Dalam pendapatan rumah tangga, distribusi pendapatan merupakan hal yang penting untuk diuraikan, untuk memahami ekonomi rumah tangga. Untuk mengukur distribusi pendapatan perseorangan merupakan indikator yang sering digunakan oleh para ekonomi. Ukuran ini secara langsung menghitung jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga tanpa mempermasalahkan cara mendapatkan pendapatan tersebut. Lokasi sumber penghasilan (desa atau kota) maupun sektor atau bidang kegiatan yang menjadi sumber penghasilan (pertanian, industri, perdagangan, dan jasa) juga diabaikan (Todaro, 2000).

Konsep pengukuran distribusi pendapatan dapat ditunjukkan oleh dua konsep pokok, yaitu konsep ketimpangan absolute dan konsep ketimpangan relatif.

Ketimpangan absolute merupakan konsep pengukuran ketimpangan yang menggunakan parameter dengan suatu nilai mutlak. Ketimpangan relatif merupakan konsep pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan yang membandingkan besarnya pendapatan yang diterima oleh seseorang atau

sekelompok anggota masyarakat dengan besarnya total pendapatan yang diterima oleh masyarakat secara keseluruhan (Sukirno, 2006).

Distribusi pendapatan merupakan salah satu indikator pemerataan. Pemerataan akan terwujud jika proporsi pendapatan yang dikuasai oleh sekelompok masyarakat tertentu sama besarnya dengan proporsi kelompok tersebut. Analisis distribusi pendapatan yang sering digunakan adalah *Gini Ratio*. *Gini Ratio* digunakan untuk melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan (Todaro, 1993). Rumus untuk menghitung angka Gini adalah:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k f_i Y_{i-1} + Y_i \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

GR = *Gini Ratio* ($0 < GR < 1$)

f_i = Persentase kumulatif penerima pendapatan sampai kelompok ke i

Y_i = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke i

k = Jumlah kelompok penerima pendapatan

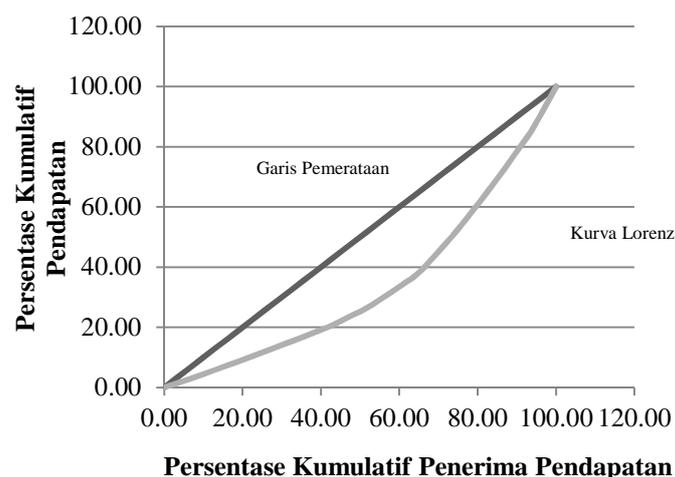
1 = Konstanta

Untuk memberikan penilaian tinggi rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan tersebut dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Indeks Gini kurang dari 0,4 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah.
- b. Indeks Gini antara 0,4–0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang.
- c. Indeks Gini lebih dari 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi. Makin mendekati nol berarti makin baik distribusinya,

sebaliknya makin mendekati satu, distribusi pendapatan makin buruk atau timpang.

Hasil perhitungan menggunakan Indeks Gini dapat digambarkan ke dalam sebuah metode grafis yang disebut Kurva Lorenz. Menurut Arsyad (1999), menyatakan bahwa Kurva Lorenz merupakan salah satu metode yang digunakan untuk statistik pendapatan perorangan. Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase jumlah penduduk penerima pendapatan tertentu dari total penduduk dengan persentase pendapatan yang benar-benar mereka peroleh dari total pendapatan selama, misalnya satu tahun (Todaro, 2000).



Gambar 1. Kurva Lorenz
Sumber: Arsyad, 1999

Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurvanya sendiri ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika Kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal

(semakin lengkung), maka ia mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata (Arsyad,1997).

9. Teori Kesejahteraan

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan taraf hidup. Taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu, hal itu dikarenakan dimensi kesejahteraan yang dimiliki sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari tujuh aspek yaitu:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumberdaya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi bagi suatu daerah dan dapat juga menjadi beban dalam proses pembangunan jika kualitas yang dimiliki lemah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

c. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi dapat digunakan untuk melihat gambaran tentang kemajuan peningkatan dan status kesehatan masyarakat yang dapat dilihat dari ketersediaan sarana kesehatan, penolong persalinan bayi, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerajaan diantaranya adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

e. Taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah,

sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (*raskin*) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Selain itu, indikator lain yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga disesuaikan

oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya.

Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *range skor*.

Rumus penentuan *range skor* adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots$$

(6)

Keterangan:

- RS = *Range skor*
- SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
- SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)
- 7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)
- 3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
- 2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)
- 1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)
- JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus di atas diperoleh *Range Skor* (RS sama dengan 7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu.

Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

Skor antara 7 – 14 = Rumah tangga petani ubi kayu belum sejahtera

Skor antara 15 -21 = Rumah tangga petani ubi kayu sejahtera

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran tersebut kemudian dapat dilihat interval skor dari dua katagori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik dan Susenas 2014 disertai variabel, kelas, dan skor.

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1	Kependudukan		
	▪ Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal: a. 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. 5 orang (1)	Baik (12-15)	3
	▪ Jumlah orang luar yang ikut tinggal: a. 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. 2 orang (1)		
	▪ Berapa tanggungan dalam keluarga: a. 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. 5 orang (1)	Cukup (8-11)	2
	▪ Jumlah anggota keluarga laki-laki: a. 5 orang (3) b. 4orang (2) c. 3orang (1)	Kurang (4-7)	1
	▪ Jumlah anggota keluarga perempuan: a. 5 orang (3) b. 4orang (2) c. 3orang (1)		
2	Kesehatan dan Gizi		
	▪ Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan: a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)		
	▪ Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari: a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)	Baik (23-27)	3
	▪ Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1)	Cukup (18-22)	2
	▪ Sarana kesehatan yang biasa digunakan: a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1)	Kurang (13-17)	1
	▪ Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga: a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1)		
	▪ Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan: a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1)		
	▪ Tempat keluarga memperoleh obat: a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. obat warung (1)		
	▪ Biaya berobat yang digunakan: a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2)		

	c. sulit terjangkau (1)		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a. modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain (1) 		
3	Pendidikan		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis: <ul style="list-style-type: none"> a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar (1) ▪ Pendapat mengenai pendidikan putra-putri: <ul style="list-style-type: none"> a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1) ▪ Kesanggupan mengenai pendidikan: <ul style="list-style-type: none"> a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1) ▪ Lama menamatkan sekolah: <ul style="list-style-type: none"> a. 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. 9 tahun (1) ▪ Rata-rata jenjang pendidikan anak: <ul style="list-style-type: none"> a. SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1) ▪ Perlu pendidikan luar sekolah: <ul style="list-style-type: none"> a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1) 	Baik (18-21) Cukup (14-17) Kurang (10-13)	3 2 1
4	Ketenagakerjaan		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja: <ul style="list-style-type: none"> a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1) ▪ Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1) ▪ Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan: <ul style="list-style-type: none"> a. > 35 jam (3) b. 31-3 jam (2) c. < 30 jam (1) ▪ Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan: <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1) ▪ Jenis pekerjaan tambahan: <ul style="list-style-type: none"> a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1) ▪ Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan: <ul style="list-style-type: none"> a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim garap (2) c. tidak tentu (1) ▪ Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan: <ul style="list-style-type: none"> a. tidak tentu (3) b. 7 jam (2) c. 5-6 jam (1) ▪ Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian: <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1) ▪ Pendapat tentang upah yang diterima: <ul style="list-style-type: none"> a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1) 	Produktif (21-27) Cukup produktif (14-20) Tidak produktif (7-13)	3 2 1
5	Taraf dan Pola Kosumsi		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok: <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) ▪ Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan: 	Baik (10-12)	3

	a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1)	Cukup	2
▪	Keluarga menyisakan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan:	(7-9)	
	a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)	Kurang	1
▪	Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal:	(4-6)	
	a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)		
6	Perumahan dan Lingkungan		
▪	Status rumah tempat tinggal:		
	a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1)	Baik	3
▪	Status tanah tempat tinggal:	(37-45)	
	a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1)		
▪	Jenis perumahan:	Cukup	2
	a. permanen (3) b. semi permanen (2) c. tidak perlu (1)	(26-36)	
▪	Jenis atap yang digunakan:		
	a. genteng (3) b. seng/asbes (2)	Kurang	1
	c. rumbia/alang-alang (1)	(15-25)	
▪	Jenis dinding rumah:		
	a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1)		
▪	Jenis lantai yang digunakan:		
	a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1)		
▪	Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga:		
	a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)		
▪	Jenis penerangan yang digunakan:		
	a. listrik (3) b. patromak (2) c. lampu teplok (1)		
▪	Bahan bakar yang digunakan:		
	a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. kayu (1)		
▪	Jenis sumber air minum dalam keluarga:		
	a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai (1)		
▪	Penggunaan air minum dalam keluarga:		
	a. matang (3) b. mentah (2) c. ya (1)		
▪	Kepemilikan WC:		
	a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)		
▪	Jarak WC dengan sumber air:		
	a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 m (1)		
▪	Jenis WC yang digunakan:		
	a. WC jongkok (3) b. WC cemplung (2) c. sungai (1)		
▪	Tempat pembuangan sampah:		
	a. lubang sampah (3) b. pekerjaan (2) c. sungai (1)		
7	Sosial dan lain-lain		
▪	Akses tempat wisata:		
	a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidak sering (2)	Baik	3
	c. tidak pernah (1)	(12-15)	
▪	Berpergian atau berwisata sejauh 100 kilometer dalam waktu 6 bulan:		
	a. Sering >2 kali (3) b. tidak sering <2 kali (2)	Cukup	2
	c. tidak pernah (1)	(8-11)	

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan dalam menggunakan komputer: <ul style="list-style-type: none"> a. Paham sekali (3) b. paham (2) c. tidak paham (1) ▪ Biaya untuk hiburan dan olahraga: <ul style="list-style-type: none"> a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1) ▪ Penggunaan teknologi telpon seluler: <ul style="list-style-type: none"> a. Smartphone (3) b. telepon seluler biasa (2) c. tidak mempunyai (1) 	Kurang (4-7)	1
---	-----------------	---

Sumber: Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik Susenas, (2014)

10. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode, waktu dan tempat penelitian. Peneliti harus mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan serta memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis. Penelitian ini mengkaji analisis struktur dan distribusi pendapatan serta tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah.

Iqbal, Lestari dan Soelaiman (2014) melakukan penelitian mengenai pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga petani, analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga menurut kriteria Sajogyo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani ubi kayu per hektar berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp21.931.956,97/th dan Rp20.795.322,09/th serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C rasio) atas biaya tunai dan atas total sebesar 4,71 dan 3,95. Pendapatan rumah tangga pada petani ubi kayu di

Kecamatan Sukadana Lampung Timur bersumber dari pendapatan usahatani (*on farm*), kegiatan pertanian di luar *on farm* (*off farm*) dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubikayu sebesar Rp27.126.481,25/tahun. Rumah tangga petani ubikayu yang tergolong dalam kategori cukup sebanyak 18 orang (37,50%), sedangkan sisanya sudah layak sebanyak 30 orang (62,50%). Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis pendapatan rumah tangga dan pendapatan usahatani serta analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dan sebagai bahan referensi hasil penelitian.

Jannah (2012) melakukan penelitian mengenai analisis keuntungan usahatani dan distribusi pendapatan rumah tangga petani ubikayu pada sentra agroindustri tapioka di Kabupaten Lampung Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Gini Ratio* dan Kurva Lorenz untuk mengukur tingkat distribusi pendapatan rumah tangga, indikator tingkat kemiskinan rumah tangga petani menggunakan garis kemiskinan Sajogyo, dan untuk mengukur faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan usahatani menggunakan pendekatan ekonometrika (model regresi linier berganda). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan usahatani ubikayu di Kecamatan Terbanggi Besar dipengaruhi oleh luas lahan, harga ubikayu, harga bibit, harga pupuk KCl, jumlah tenaga kerja, ongkos angkut, dan jumlah produksi. Distribusi pendapatan sektor pertanian, non pertanian dan pendapatan total antar kelompok termasuk kategori ketimpangan rendah dan tingkat pendapatan rumah tangga petani ubikayu menunjukkan bahwa kelompok rumah tangga lahan luas dan lahan sedang

termasuk dalam kategori cukup. Kelompok rumah tangga lahan sempit 1,89 persen termasuk miskin sekali, 5,66 persen miskin, 15,09 persen nyaris miskin dan 79,25 persen termasuk kategori cukup. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis distribusi pendapatan dengan menggunakan indeks gini dan sebagai bahan referensi hasil penelitian.

Rosanti (2010) melakukan penelitian mengenai analisis skala produksi, struktur, dan distribusi pendapatan petani ubi kayu dalam rangka pengembangan bioetanol di Provinsi Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis elastisitas substitusi, skala produksi, analisis struktur dan distribusi pendapatan menggunakan indeks gini dengan klasifikasi menurut Oshima dan Bank Dunia. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa nilai elastisitas substitusi antara input modal, tenaga kerja, dan lahan berada pada selang $0 < s < 1$ dengan $p > 0$, berarti kedua input dapat saling bersubstitusi, tetapi tidak dengan begitu mudah. Nilai elastisitas substitusi antara input modal dan tenaga kerja untuk kawasan agroindustri etanol dan luar kawasan diperoleh nilai sebesar 0,7 sementara itu, nilai elastisitas substitusi untuk kombinasi modal dan tenaga kerja terhadap lahan diperoleh nilai s sebesar 0,7 dan 0,56. Nilai Parameter RTS yang diperoleh adalah 0,62 dan 0,40 artinya < 1 dan *decreasing return to scale*. Tambahan hasil yang menurun (*decreasing return to scale*) pada kedua kawasan secara teoritis tidak rasional jika memperbesar input, karena penambahan input hanya akan menyebabkan tambahan tingkat keuntungan yang lebih kecil dari tingkat penambahan input. Hal ini berarti bahwa penggunaan input pada kawasan agroindustri etanol dan luar kawasan belum efisien secara teknis. Struktur

pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Provinsi Lampung masih didominasi sektor pertanian dengan kisaran 70-85 persen sisanya dari sektor non pertanian. Sektor usahatani ubi kayu memberikan kontribusi sebesar 40-50 persen dari total pendapatan rumah tangga. Distribusi pendapatan pada berbagai kelompok responden relatif merata sempurna berdasarkan pengukuran *Theil index*. Berdasarkan perhitungan Rasio Gini dengan klasifikasi Oshima dan Bank Dunia kelompok responden di kawasan agroindustri etanol memiliki ketimpangan rendah sedangkan responden di luar kawasan memiliki ketimpangan sedang sampai tinggi. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis struktur dan distribusi pendapatan serta sebagai bahan referensi hasil penelitian.

Fitriana, Zakaria dan Kasymir (2018) melakukan penelitian mengenai analisis efisiensi produksi usahatani ubikayu di Kecamatan Natar Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis keuntungan dan Cobb Douglas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan untuk kelompok Cassesart dan tidak menguntungkan untuk kelompok varietas lainnya dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu kelompok varietas Cassesart adalah luas lahan, pupuk urea, dan tenaga kerja, untuk kelompok varietas lainnya terdiri dari luas lahan dan tenaga kerja. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai bahan referensi hasil penelitian.

Gusti, Haryono dan Prasmatiwi (2013) melakukan penelitian mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa

Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis distribusi pendapatan, analisis pendapatan rumah tangga dan analisis ketimpangan luas lahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah sebesar Rp18.790.360,70/tahun. Sebesar 76,02 persen pendapatan ini diperoleh dari kegiatan non usahatani, 0,87 persen diperoleh dari kegiatan usahatani selain kakao. Distribusi pendapatan rumah tangga petani kakao tergolong sedang dengan angka gini rasio sebesar 0,46 (Oshima) dan 0,38 (Bank Dunia). Penguasaan lahan sudah merata atau tidak terjadi ketimpangan dengan nilai indeks gini 0,36 (Oshima) dan 1,07 (Bank Dunia). Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis distribusi pendapatan serta sebagai bahan referensi hasil penelitian.

Hasil penelitian Sari, Ismono dan Abidin (2017) mengenai pengaruh sertifikasi kopi terhadap curahan tenaga kerja dan struktur pendapatan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis penerapan sertifikasi kopi, metode analisis curahan tenaga kerja petani kopi dan metode analisis struktur pendapatan rumah tangga petani kopi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa penerapan program sertifikasi kopi di Kabupaten Lampung Barat belum terlaksana secara maksimal. Secara keseluruhan curahan tenaga kerja petani kopi sertifikasi lebih banyak untuk kegiatan pemeliharaan, panen, dan pasca panen yang diharuskan mengikuti peraturan sertifikasi kopi dan secara statistik pendapatan usahatani petani kopi sertifikasi dengan petani kopi non sertifikasi tidak berbeda. Struktur pendapatan

rumah tangga petani kopi sertifikasi maupun petani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat didominasi dari pendapatan *on farm* atau pendapatan usahatani kopi yaitu Rp25.941.669 dari total pendapatan rumah tangga petani kopi sertifikasi, dan Rp21.280.562 dari total pendapatan rumah tangga petani kopi non sertifikasi. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis struktur pendapatan dan sebagai bahan referensi hasil penelitian.

Eliza, Khaswarina dan Nasution (2014) melakukan penelitian mengenai distribusi pendapatan petani karet di Desa Sei Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis distribusi pendapatan menggunakan indeks gini dan kurva lorenz. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Sei Tonang terdiri dari pendapatan sektor pertanian 97,26% dan diluar sektor pertanian 2,74% dan distribusi pendapatan rumah tangga petani karet sudah cukup merata dengan angka indeks gini rasio sebesar 0,20 dan tingkat ketimpangan pendapatan rendah serta Kurva Lorenz mendekati garis pemerataan sempurna. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis distribusi pendapatan dan sebagai bahan referensi hasil penelitian.

Gupito, Irham dan Waluyati (2014) melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani sorgum di Kabupaten Gunungkidul. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani dan analisis ditribusi pendapatan menggunakan indeks gini dan kurva

Lorenz. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sorgum secara positif di Kabupaten Gunung Kidul adalah luas lahan dan harga bibit, kontribusi pendapatan usahatani sorgum terhadap pendapatan total petani sangat kecil yaitu sebesar 2% dari total pendapatan petani, dan nilai indeks gini pendapatan total petani sebesar 0,427 dan nilai indeks gini pendapatan total petani tanpa sorgum adalah 0,429 yang termasuk dalam kategori ketimpangan sedang, sehingga usahatani sorgum tidak menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan petani. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis distribusi pendapatan dan sebagai bahan referensi hasil penelitian.

Syahputra, Lestari dan Prasmatiwi (2017) melakukan penelitian mengenai analisis tingkat partisipasi, struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga serta tingkat kesejahteraan anggota koperasi serba usaha peternak motivasi do'a ikhtiar tawakkal (KSUP MDIT) di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis pendapatan dan analisis distribusi pendapatan menggunakan indeks gini, kurva Lorenz, dan bank dunia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur pendapatan rumah tangga anggota KSUP MDIT terdiri dari pendapatan *on farm utama* (usahatani padi), *on farm bukan utama* (ternak kambing), *off farm* (buruh pertanian, pedagang sayur, pedagang buah, usaha tahu/oncom), *non farm* (pegawai swasta, buruh, usaha batu bata, berdagang dan lainnya). Distribusi pendapatan rumah tangga anggota KSUP MDIT sebesar 0,15 dan termasuk dalam kategori ketimpangan yang rendah. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai

pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis struktur pendapatan dan distribusi pendapatan dan sebagai bahan referensi hasil penelitian.

Maulana dan Supriyanti (2010) melakukan penelitian mengenai sumber, struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga petani padi: Analisis Data Patanas 2010. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis pendapatan dan indeks gini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan dari sektor pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga mencapai 50,31% sementara non pertanian sebesar 49,69%. Struktur pendapatan rumah tangga didominasi oleh pendapatan dari lahan sawah yang kontribusinya mencapai 42,15% diikuti buruh non pertanian 22%, usaha dagang 11% dan distribusi pendapatan tidak merata. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis struktur pendapatan dan distribusi pendapatan dan sebagai bahan referensi hasil penelitian.

Canita, Haryono dan Kasymir (2017) melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis pendapatan usahatani, metode analisis distribusi pendapatan menggunakan *Gini Ratio* dan Kurva Lorenz untuk mengukur tingkat distribusi pendapatan rumah tangga, indikator tingkat kemiskinan rumah tangga petani menggunakan garis kemiskinan Sajogyo dan menggunakan indikator Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebesar Rp30.611.653,23/tahun, yang berasal dari pendapatan usahatani pisang (*on farm*)

sebesar Rp26.488.017,05 (86,53 %), dan pendapatan di luar usahatani pisang (*non farm*) sebesar Rp4.123.636,18 (13,47 %). Pendapatan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin terdistribusi secara merata, yang ditunjukkan dengan nilai Gini Rasio sebesar 0,53 yang berarti distribusi pendapatan rumah tangga pisang masih berada pada ketimpangan yang tinggi. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin hanya masuk dalam golongan cukup 72,73 persen sedangkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) masuk katagori belum sejahtera 90,90 persen. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis distribusi pendapatan dengan menggunakan indeks gini dan analisis tingkat kesejahteraan menggunakan indikator Badan Pusat Statistik dan sebagai bahan referensi hasil penelitian.

B. Kerangka Pemikiran

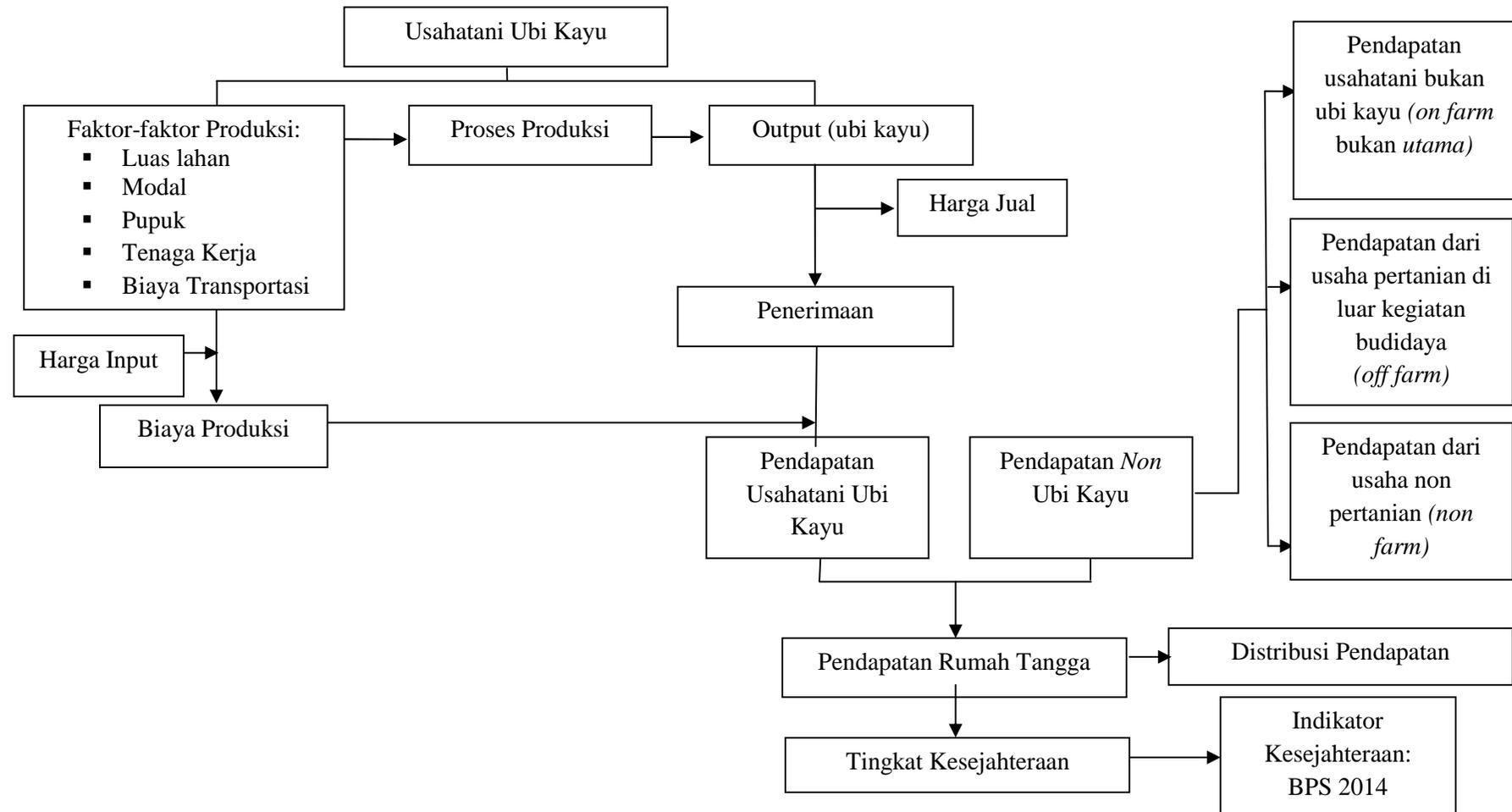
Usahatani merupakan suatu organisasi produksi yang mengelola faktor-faktor produksi (*input*) untuk menghasilkan (*output*). Proses produksi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan dari usahatani ubi kayu ditentukan oleh besarnya input-input atau biaya produksi yang dikeluarkan dan besarnya penerimaan yang akan diterima oleh petani. Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan petani selama kegiatan usahatani.

Proses produksi pertanian merupakan serangkaian kegiatan dari pengolahan lahan hingga pemanenan sehingga menghasilkan output berupa ubi kayu yang memiliki harga jual. Hasil penjualan ubi kayu akan memperoleh penerimaan. Penerimaan yang diterima untuk setiap satuan unit biaya yang dikeluarkan dapat dihitung

dengan pendekatan rasio R/C. Usahatani yang dilakukan menguntungkan jika rasio tersebut lebih besar dari satu. Pendapatan petani ubi kayu diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan.

Kegiatan usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah memiliki resiko usahatani. Kemungkinan resiko tersebut bisa dari harga jual yang rendah sehingga tidak bisa menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi ubi kayu. Selain resiko yang harus dihadapi oleh petani, terdapat kendala yang dihadapi petani seperti akses jalan menuju pabrik rusak dan lokasi pabrik jauh dari lokasi usahatani ubikayu, hal tersebut membuat petani harus mengeluarkan biaya lebih untuk transportasi, berbeda dengan petani yang memiliki lahan yang dekat dengan pabrik dan akses jalan yang mudah menuju pabrik akan memudahkan untuk membawa ubi kayu ke pabrik dan meminimalkan biaya untuk transportasi. Hal tersebut menyebabkan pendapatan yang diterima petani ubi kayu dari kegiatan usahatani ubi kayu akan berfluktuatif. Petani yang mengalami kerugian dan belum memperoleh keuntungan kecil, akan mendorong anggota rumah tangga petani untuk mencari pekerjaan tambahan di luar usahatani ubi kayu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal tersebut dilakukan petani untuk meningkatkan pendapatan. Sumber pendapatan rumah tangga petani ubi kayu diperoleh dari berbagai sumber yaitu pendapatan dari usahatani ubi kayu (*on farm* utama), pendapatan usahatani selain ubi kayu (*on farm* bukan utama), pendapatan dari usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (*off farm*), dan pendapatan dari usaha di luar pertanian (*non farm*). Menurut penelitian Syahputra (2017), sumber pendapatan rumah tangga yang berbeda-beda merupakan salah satu masalah dalam distribusi pendapatan sehingga berdampak pada pemerataan

kesejahteraannya. Tingkat kesejahteraan petani ubi kayu dapat dilihat dari pendapatan rumah tangga petani ubi kayu tersebut. Kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu berdasarkan Badan Pusat Statistik (2014) yaitu kesejahteraan rakyat dapat dilihat dari tujuh aspek meliputi kependudukan, pendidikan, kesehatan dan gizi, ketenagakerjaan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan serta sosial dan lain-lain. Oleh karena itu perlu dianalisis tentang struktur dan distribusi pendapatan serta tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran struktur dan distribusi pendapatan serta tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah, 2018.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga pendapatan usahatani ubi kayu yang dekat dengan pabrik tapioka berbeda dengan pendapatan usahatani ubi kayu yang jauh dengan pabrik tapioka
2. Diduga tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu yang dekat dengan pabrik tapioka berbeda dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu yang jauh dengan pabrik tapioka

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995).

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Petani ubi kayu adalah semua petani yang berusahatani ubi kayu dan memperoleh pendapatan dari usahatani ubi kayu yang dilakukannya.

Usahatani merupakan suatu organisasi produksi yang dilakukan oleh petani untuk mengelola faktor-faktor produksi alam, tenaga kerja, dan modal yang bertujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian.

Usahatani ubi kayu adalah suatu kegiatan menanam dan mengelola tanaman ubi kayu untuk memperoleh pendapatan.

Produksi adalah jumlah hasil tanaman yang dihasilkan dalam satu musim tanam (satu kali proses produksi) yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Biaya produksi ubi kayu adalah biaya yang dikeluarkan dan dikorbankan dalam proses produksi tanaman ubi kayu yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total produksi usahatani adalah jumlah seluruh biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani ubi kayu yang merupakan penjumlahan dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Biaya tunai adalah biaya yang secara tunai atau langsung di keluarkan petani dalam kegiatan usahatannya, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak di keluarkan oleh petani tetapi diperhitungkan dalam kegiatan usahatani, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).

Luas lahan adalah luas tempat yang digunakan oleh petani untuk melakukan usahatani ubi kayu, diukur dalam satuan hektar (ha).

Penerimaan usahatani ubi kayu merupakan jumlah hasil perkalian antara total produksi usahatani ubi kayu dengan harga jual ubi kayu, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam usahatani ubi kayu. Tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Pendapatan usahatani ubi kayu (*on farm* utama) adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani ubi kayu, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan usahatani selain ubi kayu (*on farm* bukan utama) adalah pendapatan petani yang diperoleh dari usaha pertanian di luar usahatani ubi kayu, seperti usahatani padi, perkebunan, sayuran, yang diukur dalam satuan nilai rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan dari usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (*off farm*) adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan di luar lahan usahatani ubi kayu maupun usahatani selain ubi kayu dan masih dalam cakupan kegiatan pertanian meliputi buruh pertanian, pedagang sayur, pedagang buah, yang diukur dalam satuan nilai rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan di luar pertanian (*non farm*) merupakan pendapatan yang diperoleh petani berasal dari kegiatan di luar sektor pertanian meliputi buruh non pertanian, berdagang, karyawan swasta yang diukur dalam satuan nilai rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan dari pendapatan usahatani ubi kayu (*on farm* utama), pendapatan usahatani selain ubi kayu (*on farm* bukan utama), pendapatan dari usaha pertanian di luar usahatani (*off farm*) dan pendapatan dari luar pertanian (*non farm*), diukur dalam satuan nilai rupiah (Rp/th).

Struktur pendapatan adalah struktur pendapatan yang menggambarkan tentang kontribusi dari setiap kegiatan usaha yang dilakukan petani terhadap total pendapatan rumah tangga petani.

Distribusi pendapatan adalah pemerataan pendapatan yang diukur dengan angka yang menunjukkan besarnya ketimpangan antara tingkat pendapatan rumah tangga satu dengan lainnya yang diukur dengan indeks gini.

Gini ratio adalah angka yang digunakan untuk mengukur besarnya ketimpangan pendapatan rumah tangga, dimana angka tersebut berkisar antara 0 - 1.

Kesejahteraan adalah suatu kondisi kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi sesuai dengan pedoman dan cara hidup seseorang dalam menentukan faktor-faktor tingkat kesejahteraannya seperti konsumsi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, kependudukan, sosial dan lain-lain. Tingkat kesejahteraan masing-masing keluarga diukur dengan menggunakan indikator Badan Pusat Statistik (BPS).

Lokasi usahatani dekat dengan pabrik adalah letak atau tempat usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai yang berjarak 3-5 km dari pabrik pengolahan ubi kayu.

Lokasi usahatani jauh dengan pabrik adalah letak atau tempat usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram yang berjarak 6-8 km dari pabrik pengolahan ubi kayu.

C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Terusan Nunyai yang diwakili oleh Desa Gunung Batin Udik dan Desa Gunung Agung dan Kecamatan Bandar Mataram yang diwakili oleh Desa Mataram Udik dan Desa Mataram Jaya. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram merupakan sentra penghasil ubi kayu terbesar di Kabupaten Lampung Tengah dan pemilihan ke empat desa tersebut atas dasar pertimbangan desa tersebut memiliki petani ubi kayu terbanyak di masing-masing Kecamatan tersebut.

Populasi petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Desa Gunung Batin Udik adalah 649 petani dan populasi petani ubi kayu di Desa Gunung Agung adalah 657 petani, sehingga jumlah populasi petani ubi kayu adalah 1.306 petani.

Selanjutnya populasi petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Desa Mataram Udik adalah 594 petani dan populasi petani ubi kayu di Desa Mataram Jaya adalah 380 petani, sehingga jumlah populasi petani ubi kayu adalah 974 petani, sehingga jumlah populasi dari kedua kecamatan tersebut yaitu 2.280.

Kemudian dari jumlah populasi petani ubi kayu tersebut ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus yang merujuk pada Sugianto dkk (2003):

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan: n = Jumlah sampel petani ubi kayu
 N = Jumlah populasi petani ubi kayu
 S^2 = Variasi sampel (5% = 0,05)
 Z = Tingkat kepercayaan (96% = 1,96)
 d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Sehingga dapat ditentukan jumlah sampel yaitu:

$$n = \frac{2.280 (1,96)^2 (0,05)^2}{2.280 (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)^2} = 73$$

Dengan menggunakan rumus perhitungan sampel di atas, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 73 petani. Kemudian dari jumlah sampel yang didapat, ditentukan alokasi proporsi sampel pada tiap desa dari dua kecamatan dengan rumus:

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots (7)$$

dimana :

n_a = Jumlah sampel desa A
 n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan
 N_a = Jumlah populasi desa A
 N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan rumus tersebut maka diperoleh jumlah sampel responden pada setiap desa yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran sampel responden penelitian di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah, 2018

No.	Kecamatan	Jumlah Petani	Sampel
	Terusan Nunyai		
1	Gunung Agung	657	21
2	Gunung Batin Udik	649	21
	Bandar Mataram		
3	Mataram Udik	594	19
4	Mataram Jaya	380	12
	Jumlah	2.280	73

Tabel 8 menunjukkan bahwa sampel dari masing-masing desa yaitu di Desa Gunung Agung yaitu sebanyak 21 petani, Desa Gunung Batin Udik yaitu sebanyak 21 petani, Desa Mataram Udik yaitu sebanyak 19 petani dan Desa Mataram Jaya yaitu sebanyak 12 petani. Pengambilan sampel petani ubi kayu dilakukan secara acak sederhana. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2018.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara secara langsung dengan petani menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah disediakan. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan angka-angka dan data-data statistik sedangkan analisis kualitatif adalah analisis yang salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

1. Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu

Analisis tujuan pertama dianalisis dengan metode analisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, dan struktur pendapatan rumah tangga.

a. Analisis Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usahatani dengan semua biaya yang dikeluarkan oleh usahatani tersebut. Pendapatan usahatani dalam penelitian ini adalah pendapatan petani ubi kayu. Analisis pendapatan usahatani dengan menggunakan rumus :

$$= TR - TC \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- = Pendapatan (Rp)
- TR = Total penerimaan (Rp)
- TC = Total biaya (Rp)

Untuk mengetahui apakah usahatani ubi kayu yang dilakukan petani menguntungkan atau tidak maka digunakan analisis:

$$R/C \text{ rasio} = \text{Penerimaan/Biaya} \dots\dots\dots (9)$$

Kriteria pengukuran pada R/C (*Return Cost Ratio*) adalah :

- (1). Jika $R/C = 1$ artinya usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan atau berada pada titik impas (*Break Even Point*) yaitu besarnya penerimaan sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan.
- (2). Jika $R/C > 1$, artinya suatu usahatani yang dilakukan itu dapat dikatakan menguntungkan.
- (3). Jika $R/C < 1$, maka usahatani itu dapat dikatakan merugikan.

Untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani ubi kayu yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik

tapioka dilakukan uji beda t (*Independent Samples Test*). Rumus uji t yang digunakan yaitu (Sugiyono, 2007) :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots (10)$$

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$H_0 : m_1 = m_2$ (Tidak ada perbedaan pendapatan usahatani ubi kayu antara lokasi usahatani yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik tapioka)

$H_0 : m_1 \neq m_2$ (Ada perbedaan perbedaan usahatani ubi kayu antara lokasi usahatani yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik tapioka)

b. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Rodjak (2002), menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani. Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu berasal dari berbagai sumber yaitu pendapatan dari usahatani ubi kayu (*on farm* utama), pendapatan usahatani selain ubi kayu (*on farm* bukan utama), pendapatan dari usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (*off farm*), dan pendapatan dari usaha di luar pertanian (*non farm*).

Perhitungan pendapatan rumah tangga petani ubi kayu dijelaskan dengan rumus:

$$P_{rt} = P_{\text{On farm utama}} + P_{\text{On farm bukan utama}} + P_{\text{Off farm}} + P_{\text{Non farm}} \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

P_{rt} = Pendapatan rumah tangga (Rp)

$P_{\text{On farm utama}}$ = Pendapatan dari usahatani ubi kayu (Rp)

$P_{On\ farm}$ bukan utama	=	Pendapatan dari usahatani selain ubi kayu (Rp)
$P_{Off\ farm}$	=	Pendapatan dari usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (Rp)
$P_{Non\ farm}$	=	Pendapatan dari usaha non pertanian (Rp)

c. Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga

Struktur pendapatan rumah tangga petani dilakukan dengan metode deskriptif melalui metode akunting. Pendapatan total rumah tangga merupakan penjumlahan pendapatan dari pertanian dan pendapatan non pertanian. Berdasarkan analisa pendapatan rumah tangga tersebut memperlihatkan sumber - sumber pendapatan petani, sehingga untuk mengetahui berapa besar proporsi masing-masing sumber pendapatan maka digunakan analisis kontribusi pendapatan. Analisis kontribusi pendapatan ini, petani dapat mengetahui persentase yang dihasilkan dari pendapatan usahatani, dan pendapatan dari kegiatan non usahatani termasuk kegiatan non pertanian.

Menurut Rahim dan Hastuti (2008), kontribusi setiap sumber pendapatan petani dapat mencerminkan komponen penyusun struktur pendapatan rumah tangga petani dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$K_{pu} = \frac{\text{Pendapatan usaha}}{\text{pendapatan total rumah tangga}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

K_{pu} = Kontribusi pendapatan usaha

Untuk melihat perbedaan struktur pendapatan petani ubikayu antara lokasi usahatani dekat dengan pabrik (Kecamatan Terusan Nunyai) dan lokasi usahatani jauh dengan pabrik (Kecamatan Bandar Mataram) dilakukan secara deskriptif.

2. Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu

Analisis tujuan kedua dianalisis dengan metode analisis distribusi pendapatan *Gini Ratio*. Indeks Gini yaitu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah. Berikut kategori ketimpangan distribusi pendapatan ditentukan dengan menggunakan kriteria yaitu:

- 1) Distribusi pendapatan tingkat ketimpangan tinggi jika $G > 0,5$
- 2) Distribusi pendapatan tingkat ketimpangan sedang jika $0,4 \leq G \leq 0,5$
- 3) Distribusi pendapatan tingkat ketimpangan rendah jika $G < 0,4$

Rumus untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga digunakan Indeks Gini menurut Todaro (1993):

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k f_i Y_{i-1} + Y_i \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

GR = *Gini Ratio* ($0 < GR < 1$)

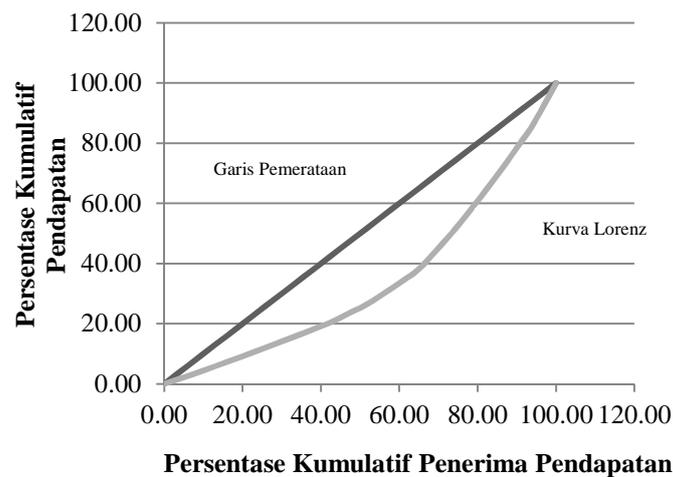
f_i = Persentase kumulatif penerima pendapatan sampai kelompok ke i

Y_i = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke i

k = Jumlah kelompok penerima pendapatan

1 = Konstanta

Hasil perhitungan menggunakan Indeks Gini dapat digambarkan kedalam sebuah metode grafis yang disebut Kurva Lorenz. Menurut Arsyad (1999), menyatakan bahwa Kurva Lorenz merupakan salah satu metode yang digunakan untuk statistik pendapatan perorangan.



Gambar 3. Kurva Lorenz

Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurvanya sendiri ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika Kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka ia mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata (Arsyad,1997).

Untuk melihat perbedaan antara distribusi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik tapioka dilakukan secara deskriptif.

3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu

Analisis tujuan ketiga dianalisis dengan metode analisis tujuh indikator Badan Pusat Statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *range skor*.

Rumus penentuan *range skor* adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

- RS = Range skor
- SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
- SkR = Skor terendah (7 x 1 = 7)
- 7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)
- 3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
- 2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)
- 1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)
- JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *range skor* (RS) sama dengan tujuh sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu.

Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

Skor antara 7 - 14 : Rumah tangga petani ubi kayu belum sejahtera

Skor antara 15 – 21 : Rumah tangga petani ubi kayu sejahtera

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran tersebut kemudian dapat dilihat interval skor dari dua katagori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

Untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik tapioka dilakukan uji *Mann-Whitney U-Test*. Uji *Mann-Whitney U-Test* merupakan uji *non parametric* yang digunakan untuk menguji hipotesis dua sampel yang independen apabila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 1999) :

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Tidak ada perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu antara lokasi usahatani yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik tapioka)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (Ada perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu antara lokasi usahatani yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik tapioka)

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- (1). Jika nilai sig (*2-tailed*) $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu antara lokasi usahatani yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik tapioka
- (2). Jika nilai sig (*2-tailed*) $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu antara lokasi usahatani yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik tapioka

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan struktur pendapatan rumah tangga petani ubi kayu antara yang dekat dan yang jauh dengan pabrik dalam persentase kontribusi sumber pendapatan utama. Kontribusi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram yang terbesar berasal dari pendapatan usahatani ubi kayu sebesar 65,75 persen dan 78,88 persen, kontribusi pendapatan dari usahatani selain usahatani ubi kayu sebesar 13,80 persen dan 6,20 persen, kontribusi pendapatan dari *off farm* sebesar 2,27 persen dan 3,60 persen, kontribusi pendapatan dari *non farm* sebesar 18,18 persen dan 11,33 persen.
2. Ketimpangan distribusi pendapatan petani di Kecamatan Bandar Mataram dan Kecamatan Terusan Nunyai berbeda, di Kecamatan Bandar Mataram ketimpangan pendapatannya tinggi karena berada pada indeks gini rasio $> 0,5$; sedangkan di Kecamatan Terusan Nunyai ketimpangan pendapatannya sedang. Nilai indeks gini di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai dari setiap masing-masing sumber pendapatan adalah sebagai berikut: pendapatan *on farm* utama (0,610060 dan 0,426281), pendapatan

on farm utama + bukan utama (0,606057 dan 0,431966), pendapatan *on farm* utama + bukan utama + *off farm* (0,605770 dan 0,432334), pendapatan *on farm* utama + bukan utama + *off farm* + *non farm* (0,612058 dan 0,404671) dan pendapatan rumah tangga (0,612058 dan 0,404671).

3. Tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu yang signifikan antara yang dekat dengan pabrik (Kecamatan Terusan Nunyai) dan yang jauh dengan pabrik (Kecamatan Bandar Mataram). Berdasarkan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik (2014), Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai dan Bandar Mataram termasuk dalam kategori sejahtera (90,48 % dan 83,87 %) dan belum sejahtera (9,52 % dan 16,13%).

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Petani diharapkan mencari pekerjaan sampingan di luar kegiatan usahatani ubikayu maupun di luar kegiatan pertanian karena harga ubikayu dapat dikatakan sering berfluktuatif sehingga apabila harga ubi kayu sedang turun, usaha sampingan dapat menjadi tambahan pendapatan seperti beternak, dan berdagang, mengingat bahwa usahatani ubikayu yang dijalankan petani memiliki kontribusi yang cukup besar yaitu 65,75 persen dan 78,88 persen terhadap pendapatan rumah tangga.
2. Pemerintah diharapkan dapat memberikan kepastian harga mengingat bahwa harga di tingkat petani sering berfluktuatif.

3. Peneliti lain diharapkan dapat meneliti tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu berdasarkan pengeluaran petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1997. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Asnawi R. 2003. Analisis Fungsi Produksi Usahatani Ubi Kayu dan Industri Tepung Tapioka Rakyat di Provinsi Lampung. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung* 6(2): 131-140.
<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpengkajian/article/view/1487/1266>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2017.
- Badan Litbang Pertanian. 2011. *Deskripsi Varietas Unggul Ubi Kayu 1978 - 2016*. Kementerian pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2007*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016. *Lampung Dalam Angka*. BPS. Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. 2018. *Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka*. BPS Lampung Tengah. Lampung.
- _____. 2018. *Kecamatan Bandar Mataram Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Lampung Tengah. Lampung.
- _____. 2017. *Kecamatan Terusan Nunyai Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Lampung Tengah. Lampung.
- Canita PL, Haryono D, dan Kasymir E. 2017. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 5(3): 235-241.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/1635/1461>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017.

- Eliza, Khaswarina S, dan Nasution, M. 2014. Distribusi Pendapatan Petani Karet di Desa Sei. Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. *Jurnal Photon*, 4(2): 23-32.
<http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/photon/article/view/177/103>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2017.
- Fitriana, M.D, Zakaria, W.A dan Kasymir, E. 2017. Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIA*, 7 (1) : 22-27. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3327/2548>. Diakses pada tanggal 5 November 2018.
- Gupito RW, Irham, dan Waluyati LR. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sorgum di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Agroekonomi*, 24(1): 66-75.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jae/article/view/17383/11316>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017.
- Gusti AI, Haryono D, dan Prasmatiwi FE. 2013. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *JIA*, 1(4): 278-283.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/701/643>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017.
- Iqbal AM, Lestari DAH, dan Soelaiman A. 2014. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *JIA*, 2(3): 246-252.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/807/737>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2017.
- Jannah EM. 2012. Analisis Keuntungan Usahatani dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubikayu pada Sentra Agroindustri Tapioka di Kabupaten Lampung Tengah. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung* 21(2): 89-96.
<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/IP/article/view/572/352>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2017.
- Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan*. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/publikasi./outlook>. Diakses pada tanggal 13 November 2017.
- Maulana, M dan Supriyanti. 2010. Sumber, Struktur, dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi. Analisis Data Patanas 2010. *Pusat Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pertanian*. Bogor.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi Ketiga*. LP3ES. Jakarta.
- Muizah R, Supardi S, Awami SN. 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (Studi Kasus Desa Mojo Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati). *Jurnal*

Universitas Sebelas Maret Surakarta, 9(2): 55-67.
<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/download/1334/1439>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2017.

Permadi YB, Widjaya, S, dan Kalsum, U. 2016. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Kesejahteraan Petani Sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 4(2): 145-151.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1231/1128>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2017.

Prabowo IWHB, Haryono D, dan Affandi MI. 2015. Strategi Pengembangan Usahatani Ubi Kayu (*Manihot utilissima*) di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. *JIIA*, 3(1): 48-56.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1017/922>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2017.

Rahim, A dan Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rodjak, A. 2002. *Manajemen Usahatani*. Pustaka Giratuna. Bandung.

Rosanti, N. 2010. Analisis Skala Produksi, Struktur, dan Distribusi Pendapatan Petani Ubi Kayu Dalam Rangka Pengembangan Bioetanol di Provinsi Lampung. *Tesis*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Rukmana. R. 1997. *Ubi Kayu Budi Daya dan Pasca Panen*. Penerbit Kanisus. Yogyakarta.

Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.

Sari HP, Ismono RH, dan Abidin Z. 2017. Pengaruh Sertifikasi Kopi Terhadap Curahan Tenaga Kerja dan Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*, 6(2): 171-178.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2783/2329>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017.

Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT Pustaka LP3ES. Jakarta.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta

_____. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo. Jakarta.

Sudaryono. 2017. Teknologi Produksi Ubi Kayu di Lahan Pasang Surut Kalimantan Selatan. *Seminar Bulanan Puslitbangtan*. 10 Agustus 2017. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Pusat Penelitian dan

Pengembangan Tanaman Pangan Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi. Kalimantan Selatan.

Sugiarto, D. Siagian, L. T. Sunaryanto dan D. S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.

_____. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

Sukirno, 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Sundari, T. 2010. *Petunjuk Teknis Pengenalan Varietas Unggul dan Teknik Budidaya Ubi kayu (Materi Pelatihan Agribisnis bagi KMPH)*. Balai Penelitian Kacang Kacangan dan Umbi Umbian. Malang.

Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Syahputra F, Lestari DAH, dan Prasmatiwi FE. 2017. Analisis Tingkat Partisipasi, Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga serta Tingkat Kesejahteraan Anggota Koperasi Serba Usaha Peternak Motivasi Do'a Ikhtiar Tawakkal (KSUP MDIT) di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JIA*, 6(1): 95-102.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2504/2188>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017.

Todaro, M.P. 1993, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga. Jakarta.

Wargiono, J. 1979. *Ubi kayu dan Cara Bercocok Tanam*. Buletin Teknik No.4. 36p. Bogor: Lembaga Pusat Penelitian Pertanian Bogor.